

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Asahan adalah satu dari sekian daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman etnis dan kaya dengan nilai-nilai budaya lokal. Di Kabupaten Asahan salah satu desa yang memiliki keberagaman etnis tersebut yaitu Desa Silau Maraja yang berada di Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Desa Silau Maraja umumnya dihuni oleh etnis Batak yang memiliki adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etnis Batak yang berada di Desa Silau Maraja adalah Batak Toba yang asal muasalnya adalah dari Toba. Sebagaimana suku-suku bangsa lain di Indonesia, suku Bangsa Batak Toba yang aslinya adalah dari Toba pun bermigrasi ke daerah-daerah yang mereka anggap dapat menjanjikan kehidupan yang lebih baik, ke Desa Silau Maraja lah salah satunya. Selain etnis Batak yang mendiami penduduk di Desa Silau Maraja juga terdapat beberapa etnis lainnya, salah satu diantaranya yaitu etnis Jawa.

Asal usul etnis Jawa yang berada di Desa Silau Maraja bermigrasi ke desa tersebut adalah untuk mengadu nasib di luar komunitasnya di Pulau Jawa. Etnis Jawa bermigrasi ke Desa Silau Maraja perlahan beradaptasi dengan etnis asli di desa tersebut yaitu etnis Batak kemudian menetap selamanya. Setelah hidup berbaur dengan etnis Batak dengan waktu yang lama, kemudian etnis Jawa mulai menerapkan berbagai jenis budaya etnis Batak dalam kehidupan sehari-harinya termasuk mengadopsi budaya pernikahan etnis Batak.

Desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, dimana penduduk aslinya merupakan penduduk asli etnis Batak, terdapat pula penduduk etnis lain didalamnya yaitu, etnis Minang, etnis Aceh, etnis Melayu dan etnis Jawa.

Berdasarkan data kependudukan Desa Silau Maraja tahun 2017, Etnis Jawa yang kini mendiami Desa Silau Maraja yang melakukan migrasi adalah sebanyak 642 orang. Suku bangsa Jawa cukup banyak menempati Desa Silau Maraja yaitu sebanyak 40,81 % dari total keseluruhan jumlah penduduk yang terdapat di Desa Silau Maraja yaitu sebanyak 1.573 orang, sekaligus merupakan suku ke-2 dengan populasi terbanyak selain Suku Batak yang mana yaitu sebanyak 58,16 %. Selanjutnya yaitu suku bangsa Melayu sebanyak 0,44%, suku bangsa Minang 0,25%, dan suku bangsa Aceh sebanyak 0,31%.

Masyarakat Jawa yang menempati Desa Silau Maraja saat ini, bermula dari terjadinya transmigrasi besar-besaran yang terjadi pasca kemerdekaan Indonesia. Transmigrasi di Desa Silau Maraja ini disebut dengan transmigran Soekarno, karena mereka melakukan perpindahan pada masa pemerintahan presiden Soekarno tahun 1964. Mereka berlayar dengan menggunakan satu kapal besar alias tunggal “*sak kapal besar*” menggunakan jalur laut sehingga hal tersebutlah yang menjadikan eratnya tali persaudaraan diantara mereka.

Tujuan resmi program transmigrasi ini adalah untuk, mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa pada saat itu, memberikan kesempatan bagi orang yang mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain. Masyarakat Jawa yang mendiami Desa Silau

Maraja masih mempertahankan tradisi kebudayaannya, namun masyarakat Jawa tersebut mulai mengikuti tradisi etnis Batak dalam hal tradisi perkawinannya, yaitu tradisi *margondang*.

Margondang adalah sebutan untuk pesta atau upacara yang menyertakan gondang (memainkan gondang) didalam pelaksanaannya. Gondang berasal dari kesenian suku Batak yang biasanya disandingkan dengan *tor-tor* (tarian). Dalam penampilannya, apabila gondang sudah ditabuh atau dipukul, maka *panortor* (penari) segera memasuki panggung atau halaman yang telah disediakan untuk *manortor* (menari).

Margondang sendiri terbagi atas tiga bagian, yaitu:

1. *Margondang* pesta, suatu kegiatan yang menyertakan gondang yang meluapkan suatu ungkapan kegembiraan dalam konteks hiburan atau seni pertunjukan. Contohnya : gondang untuk pembangunan gereja, gondang naposso, gondang mangompoi jabu (memasuki rumah).
2. *Margondang* Religi, gondang diterapkan untuk upacara dilakukan oleh organisasi agamapendekatan penelitian yang masih berdasar kepada kepercayaan etnis Batak kuno. Contohnya *parmalin*, *parbaringin*, *parhudamdandam Siraja Batak*.
3. *Margondang* adat, suatu kegiatan yang memakai gondang yang aktualisasi dari sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, seperti *gondang mamampe marga* (pemberian marga), *gondang pangoli anak* (perkawinan), *gondang saur matua* (kematian).

Adapun *margondang* yang digunakan oleh etnis Jawa kali ini dalam proses perkawinannya yaitu *Margondang* adat, dimana didalamnya termasuk *gondang pangolin anak* (perkawinan). Masyarakat Jawa yang berada di Desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, yang kini telah mengadopsi tradisi Batak yaitu *margondang*, pada dasarnya masyarakat Jawa tersebut juga memiliki tradisi dalam melaksanakan tradisi pernikahannya, dimana masyarakat etnis Jawa tersebut mempunyai tata cara yang lengkap dalam melangsungkan sebuah tradisi pernikahannya.

Orang Jawa memiliki seperangkat prosedur lengkap untuk melakukan tradisi pernikahan. Pada dasarnya, tata cara pernikahan etnis Jawa asli biasanya dibagi menjadi tiga bagian : sebelum pernikahan, pada hari pernikahan (*temping gawe*), dan setelah pernikahan. Pada tahap pra-nikah, masyarakat Jawa biasanya memulai upacara dengan tata cara (*silaturahmi*), *ngelamar* (*tunangan*), *wansulan* (*memberikan jawaban*), dan *asok tukon* (*pemindahan uang pengantin pria berupa orang tua kepada pengantin wanita sebagai bentuk tanggung jawab orangtua*), *srah-srahan* (*penyerahan barang sebagai hadiah dari pengantin pria kepada pengantin wanita*), *nyatri* (*kehadiran pengantin pria dan keluarganya di rumah calon pengantin wanita*), *pasang tarub* (*pemasangan atap sementara tambahan di depan rumah untuk para tamu*), *siraman* (*ritual mandi kembang*), *midodareni* (*Tuhan memberkati untuk keselamatan mereka yang tertarik pada acara berikutnya.*) Selanjutnya, pada hari pernikahan, biasanya dilakukan upacara *boyongan* atau *ngunduh*. Pertemuan mempelai wanita di rumah mempelai pria (Suryakusuma dkk., 2008: 91).

Pada perkawinan etnis Jawa di Desa Silau Maraja, terdapat sesuatu yang menarik yakni terdapatnya penerapan tradisi suku bangsa Batak didalam tradisi perkawinan adat Jawa itu sendiri, yaitu tradisi *margondang*. Oleh karena itu, masyarakat Jawa lambat laun mengikuti tradisi budaya etnis batak salah satunya tradisi *margondang* serta terjadi akulturasi budaya.

Dari gambaran di atas penulis tertarik untuk mengamati proses perkawinan masyarakat Etnis Jawa di Desa Silau Maraja untuk mengetahui secara detail bagaimana proses perkawinan serta alasan masyarakat Jawa setempat menggunakan tradisi *margondang* tersebut di dalam proses pernikahannya dengan judul “*Margondang* dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Etnis Jawa”.

B. Rumusan Masalah

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial. Berbagai perubahan tersebut terjadi pada setiap lapisan dan aspek masyarakat, termasuk pada sistem kebudayaannya.

Akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dan Batak yang terdapat pada perkawinan masyarakat Jawa di Desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan merupakan salah satu contoh diantara unsur kebudayaan, yaitu pada sistem kemasyarakatan yakni pada sistem religi yang terwujud dalam bentuk upacara adat dan sistem perkawinan, namun hal ini tidak menyebabkan hilangnya ke-khasan Etnis Jawa secara keseluruhan karena tidak semua kebudayaan Batak itu diadopsi tetapi hanya sebagian saja yang terlebih dahulu mengalami proses pengolahan, sehingga bentuknya tidak lagi asli seperti semula.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, mendorong peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang *margondang* dalam proses perkawinan Masyarakat etnis Jawa dan membuat pertanyaan rumusan masalah:

1. Mengapa masyarakat Etnis Jawa di Desa Silau Maraja menggunakan tradisi *margondang* pada proses perkawinannya?
2. Bagaimana penerapan tradisi *margondang* dalam proses perkawinan Masyarakat etnis Jawa di Desa Silau Maraja, Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan keinginan serta mencari tau kebenaran dalam persoalan yang diangkat peneliti.

Tujuannya antara lain adalah :

1. Mendeskripsikan alasan masyarakat Jawa di Desa Silau Maraja menggunakan tradisi *margondang* pada proses perkawinannya.
2. Mendeskripsikan penerapan tradisi *margondang* pada proses perkawinan Etnis Jawa di Desa Silau Maraja, Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara.



D. Manfaat Penelitian

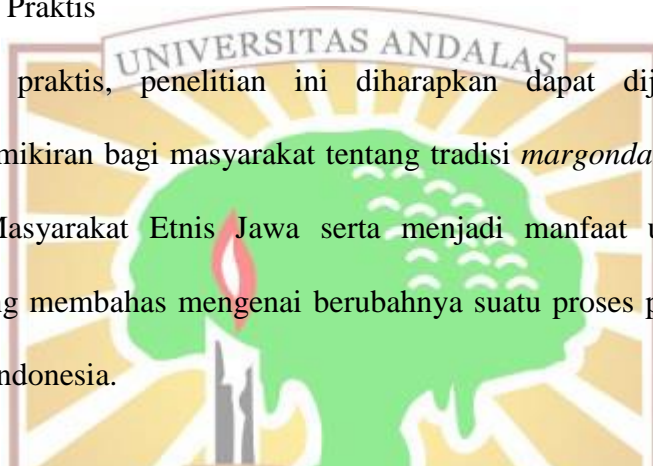
Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam ilmu sosial dan ilmu Antropologi. Diharapkan topik penelitian ini menjadi panduan dan salah satu contoh kasus terkait akulturasi budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat tentang tradisi *margondang* dalam Proses Perkawinan Masyarakat Etnis Jawa serta menjadi manfaat untuk penelitian berikutnya yang membahas mengenai berubahnya suatu proses perkawinan pada suatu etnis di Indonesia.



E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Perubahan Proses Perkawinan serta Tradisi *Margondang* di Indonesia bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan namun sudah banyak dan juga beragam.

Pertama, Yusuf Azis Azhari (2018), Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Bangsa Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). Hasil penelitiannya berupa pernikahan adat Jawa yang diadakan di Kepenghuluan Harapan Makmur Kabupaten Rokan Hilir masih memakai ada pernikahan Jawa, tetapi pelaksanaan rangkaian dari tahap pertama sampai akhir upacara dilakukan lebih ringkas dari tahap-tahapan sebelumnya. Pelaksanaan

pernikahan Adat Jawa di Rokan Hilir mengalami perubahan karena ada beberapa alasan yaitu, perubahan zaman, faktor ekonomi berupa biaya, faktor keturunan yg berhubungan dengan Adat Jawa dan terakhir faktor lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti tulis yaitu etnis Jawa sama sama melakukan pernikahan di tanah etnis lain yang menjadi tempat tinggalnya hasil dari bermigrasi. Perbedaannya terletak pada etnis Jawa yang peneliti teliti mulai memakai tradisi pernikahan etnis suku asli di tempat tinggal barunya yaitu di tanah suku lain yaitu tanah suku Batak.

Kedua, Emmi Simangunsong (2013), Perubahan dan Kesenambungan Tradisi Gondang dan Tortor dalam Pesta Adat Perkawinan pada Masyarakat Batak Toba di Medan. Berdasarkan hasil penelitiannya, tortor adat *dalihan na tolu* merupakan inti dalam pesta adat perkawinan Batak. Tapi pelaksanaannya telah terjadi perubahan berupa perkawinan dilakukan dengan singkat dan iseeffektif mungkin misalnya menggabungkan acara gondang dan tortor dari kelompok Tulang Rorobot (paman dari ibu pengantin pria) kelompok Bona Tulang (paman dari ayah pengantin laki-laki), dan kelompok Bona Ni Ari (paman dari kakek pengantin laki-laki). Persamaan penelitian ini dengan peneliti angkat yaitu sama sama menggunakan *Manotor dan Margondang* pada acara pernikahan untuk etnis Batak serta perbedaannya peneliti mengangkat etnis Jawa juga menggunakan adat *manotor dan margondang* pada upacara pernikahannya di tanah etnis Batak.

Ketiga, Afika Fitria Permatasari dan Mahendra Wijaya (2017), Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta. Berdasarkan hasil penelitiannya, dalam masyarakat Jawa

Surakarta, tradisi resepsi pernikahan telah berubah. Perkembangan zaman adalah salah satu alasan mengapa perubahan dapat terjadi. Prosesi adat yang digunakan untuk menyelenggarakan resepsi pernikahan bagi orang Jawa telah menjadi kebiasaan yang diwariskan. Namun, seiring berjalannya waktu, perubahan mulai mempengaruhi prosesi adat resepsi pernikahan. Adanya perubahan tersebut membuktikan bahwa masyarakat Jawa telah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penggunaan beberapa prosesi adat membuktikan bahwa orang Jawa masih menghargai budayanya. Sementara itu, perubahan telah terjadi dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan untuk mengikuti kemajuan modern. Sehingga mudah untuk menemukan resepsi pernikahan yang bertransformasi dalam masyarakat Jawa saat ini.

Keempat, Rico Gusmanto (2016), Akulturasi Minangkabau, Jawa, dan Mandailing Dalam Kesenian Ronggiang Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat dalam Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. Dalam hasil penelitiannya, Rico menemukan bahwa Kesenian muncul dari proses akulturasi budaya dari etnis-etnis yang hidup di Pasaman Barat, yaitu etnis Minangkabau, Jawa, dan Batak/Mandailing. Sebagai suatu seni yang terakulturasi, kesenian *Ronggiang Pasaman* memiliki unsur-unsur kebudayaan dari ketiga etnis tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tersebut melebur menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa meninggalkan unsur kebudayaan aslinya.

Dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*, semua unsur-unsur kebudayaan dari tiga etnis yang berbeda saling bersinergi. Unsur-unsur tersebut hadir menjadi satu kesatuan yang seimbang tanpa adanya penonjolan-penonjolan unsur tertentu.

Masing-masing unsur saling mendukung dalam interaksi yang bersifat asosiatif. Keharmonisan merupakan salah satu kunci yang harus ada dalam kehidupan masyarakat 10multikultural. Keharmonisan ini ditandai dengan adanya proses akulturasi (Piola, 2015:6-7). Toleransi menjadi10faktor yang penting dalam suatu akulturasi budaya. Tanpa toleransi, suatu proses akulturasi tidak akan terjadi sehingga *Ronggiang Pasaman* mungkin saja tidak akan pernah ada.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Bart (Parsudi Suparlan, 2004: 62-63), suku bangsa adalah kelompok sosial tertentu, tujuan, dan gaya seperti kelompok umur dan jenis kelamin. Kekhususan kebangsaan sebagai suatu kelompok sosial adalah ciri khasnya, yaitu dengan kelahirannya itu muncul sebagai interaksi. Hal ini didasarkan pada pengakuan warga negara masing-masing diakui sebagai warga negara lain. Merupakan sifat umum dan dasar yang berkaitan dengan asal usul manusia yang dijadikan sebagai acuan identitas dan jati diri seseorang atau kelompok, dan tidak dapat dibuang atau dikecualikan secara sewenang-wenang sekalipun tidak dipertahankan atau digunakan dalam interaksi. Itu melekat dalam kehidupan dengan keberadaannya sejak lahir.

Suku bangsa bisa diartikan untuk menyebut segolongan orang yang menyangkut hal-hal yang bersifat mendasar dan secara umum menentukan seseorang tersebut masuk kelompok yang mana, ini dapat diperkirakan dari latar belakang asal usul orang tersebut. Dalam melihat suku bangsa sebagai golongan

sosial adalah pengakuan diri dari orang lain mengenai identitas yang dia dapat secara askriptif (Frederikh Barth, 1998).

Dalam proses “pembudayaan”, seseorang mengendalikan dan mempelajari pikiran dan sikapnya dengan bantuan sistem norma, adat dan aturan yang ada dalam budayanya, yang disebut dengan enkulturasi (Koentjaraningrat: 1997). Orang-orang mulai di lingkungan mereka dan kemudian teman-teman mereka memainkan permainan. Seringkali, ia hanya meniru berbagai perilaku teman-temannya dan orang-orang di sekitarnya dengan kepribadiannya. Karena ia sering meniru, perilakunya menjadi template yang stabil dan norma-norma yang mengatur perilakunya menjadi “dibudayakan”.

Dalam masyarakat yang memiliki beragam suku bangsa, budaya setiap suku bangsa juga mengandung konsep semua suku bangsa yang hidup bersama dalam masyarakat. Konsep budaya tersebut meliputi ciri khas dari setiap suku bangsa. Konsep atau pengetahuan yang ada dalam budaya setiap bangsa adalah pengetahuan tentang diri sendiri atau bangsa sendiri sebagai lawan atau lawan dari sukubangsa-sukubangsa lainnya. Pengetahuan tentang suku bangsa lain yang ada dalam budaya suku bangsa yang satu merupakan konsep yang sering dijadikan acuan untuk berperilaku dalam menghadapi suku bangsa lain, walaupun terkadang tidak sinkron dalam perwujudan tindakan-tindakan dari para pelakunya (Suparlan, 2004 : 24-25).

Hubungan antara dua kelompok etnis yang berbeda akan menciptakan pilihan, baik positif maupun negatif. Positif jika hubungan sosialnya bermanfaat

saling menguntungkan dan harmonis sehingga dapat menciptakan asimilasi, akulturasi dan lain-lain. Sedangkan negatifnya adalah perbedaan mentalitas yang terkadang berujung pada pertentangan dan konflik (Triana, 1997: 9-10).

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Triana, 1997: 19) Asimilasi adalah berkumpulnya individu-individu dengan berbagai landasan sosial, saling berhubungan satu sama lain dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga komponen-komponen sosial tersebut berubah ke-khasannya. Setelah adanya interaksi yang terjadi dalam dua suku bangsa yang berbeda, tentu Etnis Jawa sebagai imigran akan berusaha untuk beradaptasi secara sosial dan budaya dengan Etnis Batak agar diterima dalam masyarakat Desa Silau Maraja.

Dengan masuknya masyarakat Jawa ke lingkungan masyarakat Batak di Desa Silau Maraja, maka terjadilah interaksi dan penyesuaian antara masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat pendatang dengan kelompok asli tersebut. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi adalah suatu proses sosial dengan berbagai mode relasional yang dapat dilihat ketika orang dan kelompok sosial berkumpul untuk mendefinisikan sistem dan hubungan sosial.

Menurut Andrian Yulisetianto (2012: 14), interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi jika tidak memenuhi dua syarat, syarat yang pertama yaitu adanya kontak sosial yang dapat berlangsung antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok, dan yang kedua, adanya komunikasi, yaitu dimana seseorang memberi makna pada perilaku dan tindakan orang lain, menyampaikan perasaan-perasaan yang dirasakan oleh orang tersebut. Orang yang

bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang telah disampaikan tersebut. Dalam proses interaksi sosial antar masyarakat yang berbeda budaya, seringkali kita menemukan *akulturasi*.

Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu dihadapkan pada unsur-unsur budaya asing/luar, sehingga unsur-unsur asing tersebut secara bertahap diterima dan diolah menjadi budaya mereka sendiri tanpa kehilangan identitas budaya asli (Koentjaraningrat 2011: 155).

Suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Jawa yang mulai melakukan akulturasi budaya Batak dalam hal perkawinan dari hasil interaksi tersebut. Akulturasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Silau Maraja dapat kita lihat pada proses perkawinannya yang mana masyarakat Jawa mulai mengadopsi tradisi *margondang* pada proses perkawinannya, namun masyarakat Jawa sendiri tidak melepaskan tradisi yang telah mereka miliki.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1, Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan yang sah hanyalah perkawinan yang memenuhi syarat-syarat yang diatur dalam KUHPerdara, serta syarat-syarat dan norma-norma agama

dikesampingkan (Subekti, 2003:23). Pernikahan menciptakan hubungan baru antara kedua belah pihak keluarga. Syarat utama yang harus dipenuhi dalam sebuah pernikahan adalah kemauan dan kemampuan untuk beradaptasi satu sama lain. Latar belakang kehidupan dua keluarga bisa sangat berbeda, seperti gaya hidup, pendidikan, tingkat sosial, tata karma, bahasa dan lain sebagainya (Amir, 2003: 25).

Perkawinan merupakan forum budaya yang mengatur hubungan antara lawan jenis. Perkawinan bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih dewasa dalam kelompok sosial tertentu. Perkawinan bukan hanya mempertemukan dua orang yang berbeda, tetapi juga mempertemukan orang tua, saudara kandung, dan masing-masing kerabat dari kedua belah pihak (Koentjaraningrat, 1972: 89). Proses perkawinan menciptakan dan membentuk individu, kerabat, keluarga, dan hubungan antar manusia, membentuk kelompok dan menempatkan individu dalam jaringan kewajiban untuk menjalani kehidupannya. Artinya, perkawinan memiliki sistem sosial yang terdiri dari berbagai kelompok. Jabatan berdasarkan hubungan sosial dan peran yang saling terkait (Kessing, 1999: 208).

Pernikahan selalu dilakukan dengan upacara adat. Kata upacara mengacu pada seperangkat tindakan atau tindakan yang berkaitan dengan aturan tertentu berdasarkan adat atau agama. Dengan demikian, aturan adat dan kepercayaan tersirat saat melakukan upacara pernikahan.

Masyarakat Jawa yang berada di Desa Silau Maraja dewasa ini menerapkan tradisi *margondang*. Pada dasarnya *Tortor dan Gondang* merupakan satu kesatuan pada penggunaannya didalam tradisi Batak. Tortor adalah tarian

seremonial yang disajikan dengan gondang. Secara fisik, tortor merupakan tarian, namun makna yang lebih dari hanya sekadar gerakan-gerakannya menunjukkan tortor adalah sebuah media komunikasi, di mana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antar partisipan. Tari *tortor* menjadi bagian penting dalam adat suku Batak, baik dalam acara adat pernikahan ataupun pentas seni di seluruh Indonesia.

Sedangkan *Gondang* adalah kesenian suku Batak yang biasanya dipasangkan dengan *Tortor*. Dalam penampilannya, apabila gondang sudah dipukul, maka *panortor* (penari) bersiap-siap memasuki arena/lapangan yang telah disediakan untuk *manortr* (menari).

Tor-tor biasanya dihadirkan pada saat pesta besar yang biasa disebut dengan *horja godang*. Sebelum pesta besar (*horja godang*) dilaksanakan, tempat dan lokasi pesta dibersihkan terlebih dahulu, agar pelaksanaan *horja godang* tersebut berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. *Tor-tor* digunakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Batak di Desa Silau Maraja. *Tor-tor* hanya digunakan pada perkawinan yang besar yang disebut dengan "*horja godang*", dan pada saat itulah *margondang* dilaksanakan.

Margondang dan Horja Godang adalah perangkat adat yang tidak dapat dipisahkan. *Margondang* tidak akan dilaksanakan jika tidak ada *horja godang*. *Horja godang* dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam. Saat ini, masyarakat lebih sering melaksanakannya selama satu hari satu malam. Ada *manortor* (menari) di setiap pelaksanaan upacara adat, tetapi dalam *manortor* tidak terdapat *panortor* (penari) khusus,

dengan demikian pada hakekatnya adat menginginkan agar semua orang yang berhak melakukan *tor-tor* dalam upacara adat dapat *manortor*.

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi fokus penelitian pada Bagaimana penerapan tradisi *margondang* serta alasan masyarakat Jawa di Desa Silau Maraja menggunakan tradisi *margondang* dalam proses perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Silau Maraja, Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Silau Maraja, Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Di desa ini banyak terdapat etnis Jawa yang mana etnis Jawa ini saling berhubungan dan saling keterkaitan dengan masyarakat Batak hingga terciptanya asimilasi yang mana masyarakat Etnis Jawa tersebut melakukan salah satu tradisi etnis Batak yaitu *margondang* dalam proses perkawinannya. Dari pengamatan peneliti di Desa Silau Maraja, etnis Jawa sudah umum melakukan tradisi tersebut didalam proses perkawinannya.

2. Pendekatan Penelitian

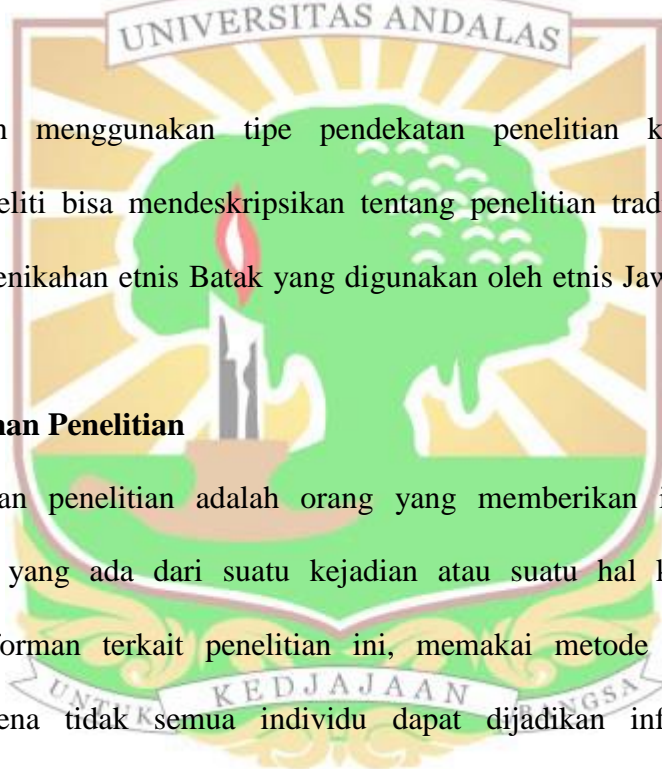
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupa proses penelitian pada pendekatan penelitian metodologis yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membuat gambaran holistic yang kompleks, menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan detail dari partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam setting dan lingkungan alami

(Cresswell, 2015:415). Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1989:3). Dengan menggunakan model pendekatan secara deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat mengarahkan seluruh rangkaian proses penelitian untuk berfokus menganalisis secara kualitatif terhadap seluruh data dan materi yang telah didapatnya dari serangkaian proses penelitian, yang telah dilakukan.

Dengan menggunakan tipe pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif peneliti bisa mendeskripsikan tentang penelitian tradisi *margondang* dalam acara pernikahan etnis Batak yang digunakan oleh etnis Jawa di Desa Silau Maraja.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi suatu permasalahan yang ada dari suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Pemilihan informan terkait penelitian ini, memakai metode *non-probability sampling* karena tidak semua individu dapat dijadikan informan. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan informan dengan penentuan informan yang dianggap relevan dapat mewakili informan yang dijadikan objek yang akan diteliti (Effendi, 2012:172).



Informan dibagi atas dua:

a. Informan kunci

Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti lakukan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990: 164).

Adapun yang menjadi informan kunci disini ialah :

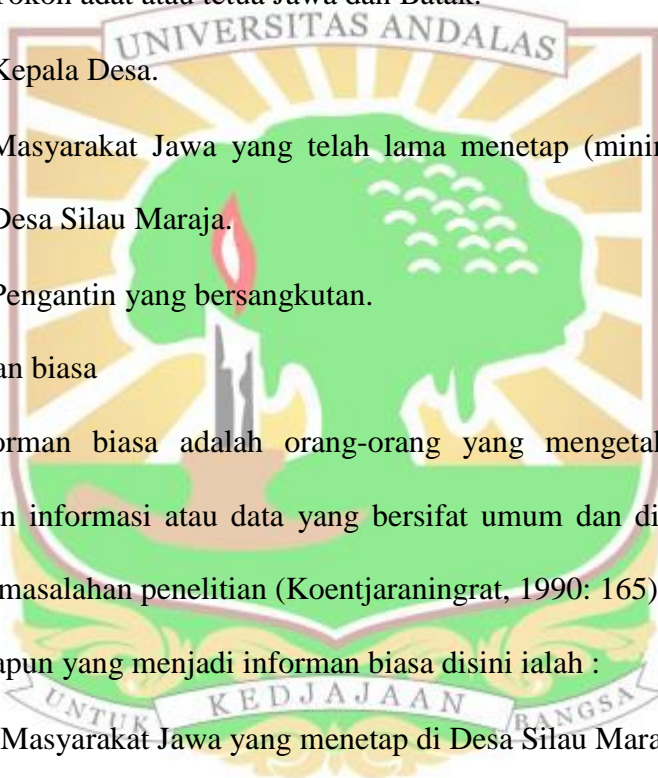
- Tokoh adat atau tetua Jawa dan Batak.
- Kepala Desa.
- Masyarakat Jawa yang telah lama menetap (minimal 5 tahun) di Desa Silau Maraja.
- Pengantin yang bersangkutan.

b. Informan biasa

Informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 165).

Adapun yang menjadi informan biasa disini ialah :

- Masyarakat Jawa yang menetap di Desa Silau Maraja.
- Masyarakat Batak yang tinggal berdekatan dengan masyarakat Jawa yang sekiranya dapat memberikan informasi terkait masyarakat Jawa secara umum.



Berikut ini adalah nama-nama informan yang telah peneliti wawancarai:

Tabel 1. Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Status	Keterangan
1	Haidir Butar-Butar	43 tahun	Laki-laki	Kepala Desa (Masyarakat Batak)	Informan Kunci
2	Lokot Sitorus	37 tahun	Laki-laki	Kepala Dusun V (Masyarkat Batak)	Informan Kunci
3	Manan Siregar	77 tahun	Laki-laki	Tetua Batak	Informan Kunci
4	Sahren Sitorus	78	Laki-laki	Tetua Batak	Informan Kunci
5	Mbah Simboh	85 tahun	Perempuan	Tetua Jawa	Informan Kunci
6	Alina	23 tahun	Perempuan	Pengantin (Masyarakat Jawa)	Informan Kunci
7	Juniati	50 tahun	Perempuan	Masyarakat Jawa	Informan Kunci
8	Nurjayanti	27 tahun	Perempuan	Masyarakat Jawa	Informan Biasa
9	Sahrul Sitorus	30 tahun	Laki-laki	Masyarakat Batak	Informan Biasa
10	Lia Saragih	30 tahun	Laki-laki	Masyarakat Batak	Informan Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ada terdiri dari dua teknik dalam pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau dari lokasi objek penelitian.

Sedangkan data sekunder berupa data dapat dikumpulkan dalam bentuk literatur, jurnal, artikel serta situs di internet yang terkait dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009:137).

Selain data primer dan data sekunder, ada juga empat teknik pengumpulan data dilakukan, antara lain:

a. Observasi Partisipatif

Menurut Angrosiono, pengamatan atau yang lebih biasa disebut dengan observasi berarti mengamati fenomena di lokasi penelitian melalui kelima indera peneliti, seringkali dengan instrument atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan karya ilmiah (Creswell, 2015: 231-232).

Observasi berguna untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya. Observasi juga berguna untuk pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan informan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi bersifat partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan.

Teknik penelitian ini melibatkan diri atau terjun langsung ke lapangan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati keseluruhan proses perkawinan masyarakat Etnis Jawa dari awal hingga akhir acara. Dari pengamatan ini, peneliti mengetahui bahwa masyarakat Etnis Jawa yang

pada proses perkawinannya menerapkan tradisi *margondang* yang mana tradisi tersebut adalah tradisi yang berasal dari Etnis Batak.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara melakukan interaksi tanya jawab antara informan dengan pewawancara mengenai suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam yang mana teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tanpa memberikan pilihan jawaban oleh si informan (Afrizal, 2015: 136)

Teknik wawancara ini dilakukan kepada informan kunci maupun informan biasa yang telah ditentukan siapa yang diwawancarai dari hasil observasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara agar mendapatkan sumber data terkait bagaimana penerapan tradisi *margondang* dalam proses perkawinan Masyarakat etnis Jawa dan alasan masyarakat Etnis Jawa menerapkan tradisi *margondang* tersebut dalam proses perkawinannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang telah di dapat melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan semua informasi terkait seperti mengumpulkan foto kegiatan selama penelitian dan informasi deskripsi lokasi penelitian. Dokumentasi akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan.

d. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang dibutuhkan didalam penelitian. Sumber – sumber literatur yang digunakan adalah jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, skripsi, tesis, dan catatan dari perkuliahan Metode Kualitatif. Studi literatur sudah dilakukan sebelum dan selama melakukan penelitian di lokasi yang direncanakan. Peneliti melakukan studi literatur untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian serta memberikan gambaran awal sebelum dilakukannya penelitian langsung di tempat penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dikembangkan guna menemukan arti dan tujuan temuan penelitian. Semua data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dikumpulkan, disistematisasikan, disempurnakan atau diurutkan berdasarkan pola, kategori, dan unit deskriptif dasar agar data yang disajikan relevan dengan pertanyaan penelitian, serta melakukan analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini dimaksudkan untuk merincikan gambaran atau gejala sosial tertentu (Moleong, 1996: 103109).

Analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif/induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis. Dalam menganalisis diperoleh hasil penelitian berupa proses perkawinan

masyarakat Jawa dengan menggunakan tradisi batak yaitu *margondang* di Desa Silau Maraja.

6. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Jawa dan Batak di Desa Silau Maraja, Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 12 April hingga 26 Mei 2022. Sebelum melakukan penelitian di lapangan, penulis terlebih dahulu mengurus surat pengantar izin penelitian dari Departemen Antropologi dan dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah selesai, peneliti datang ke tempat penelitian untuk mengantarkan surat pengantar tersebut terlebih dahulu ke kantor Desa Silau Maraja.

Setelah itu peneliti menemui salah satu kepala dusun Desa Silau Maraja tersebut untuk meminta data profil desa serta informasi deskripsi terkait lokasi penelitian untuk keperluan penulisan bab II pada penelitian. Hari berikutnya, peneliti mulai menemui dan mewawancarai informan untuk mendapatkan hasil terkait bab III dan bab IV. Dimulai dengan mewawancarai kepala desa serta salah satu kepala dusun di Desa Silau Maraja tersebut.

Beberapa hari setelahnya, peneliti mulai mewawancarai informan yaitu warga masyarakat Batak dan Jawa di Desa Silau Maraja. Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mendapatkan data-data untuk bab III dan bab IV, serta ingin mencari informasi yang berkaitan dengan data-data tersebut. Peneliti juga melakukan observasi lapangan yaitu turut ke lapangan pada saat ada pernikahan

yang berlangsung di Desa Silau Maraja dan juga melakukan dokumentasi sebagai bukti dan penguat data-data penelitian. Peneliti sempat menanyakan beberapa pertanyaan kepada pengantin perempuan dan ibunya serta beberapa warga sekitar terkait data-data yang dibutuhkan.

Selama penelitian berlangsung, peneliti menemui kesulitan dalam proses penelitian seperti beberapa data sekunder yg tidak tersedia di kantor desa, selain itu beberapa kesulitan lainnya yaitu mencari informan kunci (tokoh adat/sesepuh), hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Silau Maraja tidak memiliki tokoh adat khusus. Namun kesulitan ini pada akhirnya terselesaikan dengan cara mengganti informan kunci (tokoh adat) dengan orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap sebagai tetua yang memiliki banyak pengetahuan terkait tradisi-tradisi yang ada di Desa Silau Maraja tersebut. Dengan demikian, data dan informasi yg dibutuhkan ketika penelitian akhirnya dapat terkumpul dan menuliskannya dalam bentuk skripsi.

